

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, menafsirkan isi Alkitab merupakan tugas yang kompleks, meskipun banyak yang beranggapan bahwa ini adalah suatu hal yang sederhana. Untuk memahami makna dari setiap teks dalam Alkitab dibutuhkan metode sebagai cara untuk menginterpretasikan segala pengetahuan tentang Allah agar dapat dipahami oleh setiap pembaca.

Secara esensial, hermeneutika dapat dijelaskan sebagai eksplorasi terhadap tempat dan aturan-aturan penafsiran, khususnya dalam meresapi teks-teks kuno. Namun, dari segi asal-usul katanya, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*hermeneutikos*", yang dibentuk dari kata *hermeneuo* yang memiliki arti melakukan penafsiran. Istilah benda yang digunakan adalah *hermeneia* yang mengacu pada proses interpretasi. Asal usul istilah ini dapat ditelusuri hingga nama dewa Yunani, *Hermes*, yang bertanggung jawab membawa berita dari para dewa kepada manusia.¹ Hermeneutik memiliki definisi sebagai suatu bidang pengetahuan karena pemahamannya dapat disusun secara

¹ Kresbinol Labobar, *Hermeneutik-Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 1-2.

sistematis dan ilmiah. Selain itu, hermeneutik juga sering disebut sebagai "seni" karena implementasi dari konsep-konsep tersebut sangat bergantung pada keahlian penafsirnya.²

Setelah menjelaskan makna hermeneutik, penulis kemudian menerapkan salah satu metode hermeneutik untuk menggali isi suatu teks Alkitab, yakni hermeneutik *Cross-Textual Reading* atau metode membaca lintas teks. Archie C. C. Lee menjelaskan konsep hermeneutika *Cross-Textual*, yakni suatu metode yang berupaya "menggali" Alkitab melalui teks-teks suci Asia, dengan maksud mengembangkan identitas Kristen yang bersifat campuran atau bercorak multi-kitab suci.³ Metode *cross-textual reading* mengacu pada pendekatan membandingkan teks dan "mengaitkan" dua teks yang berbeda, suatu strategi yang diterapkan dalam pengembangan oleh Daniel K. Listijabudi.⁴

Seperti yang akan dijabarkan dalam penelitian ini mengenai naskah Alkitab, penulis berfokus pada analisis teks Kisah Para Rasul 2:1-13 dengan *metode cross-textual reading*. Teks tersebut dikenal secara umum dalam konteks tradisi keagamaan Kristen. Peran utama teks ini, terletak dalam pengajaran Kristen mengenai peran Roh Kudus dalam kehidupan

² Labobar, 7.

³ Archie Lee, *Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia*, in *Christian Theology in Asia* (New York: Cambridge University Press, 2008), 200.

⁴ Daniel K. Listijabudi, «Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2)», *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019).

komunitas gereja awal sebagai manifestasi dari kehadiran Allah bagi umatNya.

Dengan berdasar pada pendekatan hermeneutik *cross-textual reading* Kitab Kisah Para Rasul 2:1-13 dan kehadiran Roh dalam kepercayaan Aluk Todolo di Toraja berupaya membangun dialog antara teks Alkitab dan tradisi lokal dengan cara membandingkan dan mengaitkan konsep Roh yang ada dalam keduanya.

Kitab Kisah Para Rasul 2:1-13 mengisahkan turunnya Roh Kudus atas murid-murid Tuhan Yesus, yang merupakan peristiwa sentral yang melambangkan kelahiran Gereja. Sementara dalam kepercayaan Aluk Todolo di Toraja, konsep Roh memainkan peranan penting dalam ritual masyarakat masyarakat Toraja. *Aluk Todolo* adalah agama lokal yang memiliki akar dalam tradisi masyarakat Toraja. Agama ini mencakup pemujaan kepada Puang Matua, Deata dan Tomembali Puang, bahkan didasarkan pada ritual-ritual adat, dan konsep kehadiran entitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Aluk Todolo* memegang peranan penting dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat Toraja.⁵

Dengan menelaah kedua teks tersebut dari sudut pandang *cross-textual*, diharapkan ditemukan titik temu dan benang merah yang dapat memperkaya pemahaman tentang eksistensi dan peran Roh, sekaligus

⁵ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JPBooks, 2016), 8-11.

membuka jalan bagi kontekstualisasi Injil dan dialog antara iman Kristen dengan kearifan lokal.

Pada aspek lain juga dilihat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13, digambarkan peristiwa turunnya Roh Kudus atas murid-murid Tuhan Yesus yang disertai dengan manifestasi-manifestasi seperti angin keras, lidah-lidah seperti api, dan kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa. Fenomena ini menyimbolkan kepenuhan dan kuasa Roh yang memampukan murid-murid menjadi saksi-saksi Kristus.

Sementara itu, dalam kepercayaan Aluk Todolo di Toraja, terdapat fenomena *kandeatan* atau kepenuhan Roh yang juga diekspresikan dengan manifestasi-manifestasi mirip seperti gemetar, berbahasa Roh, dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa-bahasa supranatural serta mampu menyembuhkan penyakit. Fenomena *kandeatan* ini terjadi dalam ritus *ma'bugi'*. Dalam ritus tersebut pemimpin upacara melantunkan sebuah syair yang ditujukan kepada *Deata*. Seiring dengan berjalannya ritual tersebut, maka sebagian orang yang hadir dalam ritual tersebut mengalami kepenuhan roh yang disebut sebagai "*Kandeatan*".

Jadi *kandeatan* adalah suatu praktek seseorang yang dipenuhi Roh/*Deata* yang mampu memperlihatkan dan melakukan hal-hal yang ajaib dan persoalan yang membingungkan karena orang tersebut tidak pernah sebelumnya mempelajari hal yang dikatakan, melainkan secara spontan orang yang *kandeatan* dapat dengan sempurna berbicara dalam

bahasa khusus karena dikuasai dewa yang disembah bahkan mampu menyembuhkan orang yang sakit.

Itulah sebabnya *kandeatan* sebagai fenomena ajaib yang ditunjukkan seseorang karena dikuasai oleh Roh yang dipercaya dan merupakan suatu peristiwa penting yang terjadi dalam rangkaian tarian *ma'bugi* yang dapat menimbulkan proses *kandeatan* pada acara syukuran tongkonan. Acara *ma'bugi* dilaksanakan pada pada siang hari dan pada malam hari.

Dalam upacara *ma'bugi* adalah bentuk ungkapan Syukur dan merupakan bagian dari acara *rambu tuka'* yang disertai dengan fenomena *kandeatan* yaitu orang yang dipenuhi Roh dewa yang memperlihatkan banyak hal yaitu setiap nama, fungsi, dan kedudukan Roh/*Deata* disebut dalam tarian maka seluruh badan dan jiwanya bergetar hingga telentang pingsan, dapat duduk dalam tumpukan bara api, tanpa terluka sedikitpun, dapat berbicara dalam bahasa yang sangat sulit dipahami oleh oranglain, dapat menyembuhkan orang sakit, dan dapat mengetahui pikiran orang walaupun tidak berbicara.

Dengan melihat kesamaan manifestasi ini memunculkan pertanyaan apakah kepenuhan Roh dalam tradisi Kristen dan Aluk Todolo memiliki esensi yang sama atau justru berbeda, serta bagaimana memahami dan menafsirkan fenomena-fenomena tersebut dalam konteks iman Kristen dan budaya setempat secara bijaksana. Selain itu, apakah

Roh Kudus dapat dikaitkan dengan konsep *Deata* atau Roh dalam tradisi tersebut. Karena secara teologis, Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga dari Tritunggal dalam iman Kristen yang tidak dapat disamakan secara langsung dengan *Deata* atau Roh dalam kosmologi Aluk Todolo yang merupakan entitas spiritual dalam kepercayaan tradisional.

Namun, terdapat benang merah berupa pengakuan akan eksistensi dan peran dimensi roh atau kuasa adikodrati dalam kehidupan manusia, baik dalam tradisi Kristen maupun Aluk Todolo. Kesamaan manifestasi seperti angin, api, dan bahasa roh saat kepenuhan Roh juga membuka peluang untuk dialog lintas-budaya, meski pemahaman dan pemaknaan tetap harus dibingkai dalam kerangka iman Kristen yang biblikal serta menghargai kearifan lokal tanpa jatuh ke dalam sinkretisme.

Dalam konteks penelitian ini, hermeneutik *cross-textual reading* akan membantu mengungkap bagaimana teks Kisah Para Rasul 2:1-13 dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks masyarakat Toraja yang menganut *Aluk Todolo*. Penelitian ini memiliki implikasi teologis yang signifikan dalam memahami interaksi antara agama-agama lokal dan agama-agama global, serta dalam memahami perubahan budaya dan agama dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Dengan demikian, hermeneutik *cross-textual reading* bertujuan untuk melihat persamaan, pemerayaan, dan pertentangan terhadap kedua teks tersebut. Selain itu, bagaimana kedua teks tersebut akan

melahirkan implikasi teologis sebagai upaya untuk membangun kerangka tafsir kontekstual. Itulah sebabnya penulis akan mengkaji teks Kisah Para Rasul 2:1-13 tersebut dalam hermeneutika *cross-textual reading* yang dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks masyarakat Toraja yang terkait dengan kehadiran Roh dalam pemahaman *aluk todolo* sebagai agama lokal Toraja (teks A).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis hermeneutik dengan pendekatan *cross-textual reading* terhadap teks Alkitab Kisah Para Rasul 2:1-13 tentang turunnya Roh Kudus dan konsep kehadiran Roh dalam kepercayaan Aluk Todolo di Toraja. Pendekatan ini berupaya membandingkan, mengaitkan, dan mendialogkan kedua teks dari dua tradisi yang berbeda tersebut untuk menemukan titik-titik temu dan benang merah terkait pemahaman akan eksistensi, peran, dan manifestasi Roh/kuasa supernatural. Analisis akan mencermati perspektif dari masing-masing tradisi, mengeksplorasi kemungkinan saling memperkaya pemahaman, serta mengkaji implikasi teologis hermeneutik lintas-budaya bagi upaya kontekstualisasi Injil dan dialog antara iman Kristen dengan kearifan lokal. Fokus penelitian ini penting untuk memperluas cakrawala penafsiran Alkitab dengan mempertimbangkan horizon-horizon

pembacaan dari tradisi non-Kristen, demi membangun jembatan dialog yang lebih inklusif dan transformatif.

C. Rumusan Masalah

Dalam mengkaji topik terhadap masalah yang akan dikaji maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan hermeneutik *cross-textual reading* dalam menganalisis Kisah Para Rasul 2:1-13 dan kehadiran Roh dalam kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja dapat mengungkapkan kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman spiritual dan interaksi dengan dimensi Rohani?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami tentang bagaimana pendekatan hermeneutik *cross-textual reading* dalam menganalisis Kisah Para Rasul 2:1-13 dan kehadiran Roh dalam kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja dapat mengungkapkan kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman spiritual dan interaksi dengan dimensi Rohani.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan sumbangan ide bagi perkembangan pemikiran di kalangan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja, terutama dalam pengembangan pengetahuan mengenai Teologi Biblika Perjanjian Baru dan Tafsir Kontekstual Perjanjian Baru.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman bagi gereja yang merasakan tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman dan memiliki kapabilitas untuk menunjukkan manifestasi karya Allah bagi agama-agama lain.

F. Metode Penelitian

Untuk menjelajahi esensi permasalahan yang telah disebutkan, penulis melakukan pendekatan melalui metode pembacaan lintas teks yang disebut Hermeneutik *Cross-Textual Reading*.

Metode pembacaan lintas teks bukanlah hal yang baru; meskipun demikian, ada banyak landasan di baliknya. Pembacaan lintas teks, yang dikenal sebagai *cross-textual reading*, melibatkan usaha untuk membandingkan teks, tetapi pendekatan ini juga bertujuan untuk mengungkap hubungan antara dua teks yang berbeda atau bagaimana keduanya saling berinteraksi. Sejumlah usaha sebelumnya, tentu saja,

telah berkontribusi pada beberapa aspek dari pendekatan ini.⁶ Lee penuh antusias untuk meningkatkan metode membaca lintas teks dengan lebih meyakinkan, khususnya dengan menekankan interaksi mutual yang terjadi saat kedua teks saling berhadapan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa teknik membaca lintas teks bukanlah suatu hal yang benar-benar baru.

Pendekatan membaca Alkitab yang kontekstual perlu memperhatikan situasi pembaca sebagai elemen yang signifikan, sama seperti pada saat mengkaji teks sesuai dengan konteks Alkitab. Baik di Barat maupun di Timur, setiap individu pembaca memiliki ciri khasnya masing-masing.

Secara ringkas, membaca lintas teks merupakan suatu strategi untuk menggali pemahaman terhadap teks Alkitab dengan mengaitkannya pada teks-teks religius dan kultural Asia. Metode ini bertujuan untuk mendorong interpretasi dan integrasi dari kedua teks. Dengan metode serupa seperti menyeberangi aliran dari satu sisi ke sisi yang lain, istilah "*cross*" atau "lintas" menggambarkan konsep "interaksi" atau "perjumpaan" dalam konteks pemikiran.⁷ Pendekatan hermeneutik multi-iman atau multi-agama dalam menafsirkan lintas teks ini untuk menyelidiki, bertemu, berinteraksi, dan membentuk keterkaitan simbiotik

⁶ Archie Lee, «Biblical Interpretation in Asian Perspectives», *Asian Journal of Theology* (AJT 7:1/93) (1993).

⁷ Lee, 35,251.

antara dua teks yang berbeda. Salah satunya bersumber dari Alkitab dan yang lainnya dari teks berlatar belakang Asia.

Metode ini menginvestigasi persamaan, perbedaan, pertentangan dan di antara teks A dan B, lalu mengaitkannya, atau menghubungkannya. Metode ini tidak hanya menggabungkan kedua teks secara simultan, tetapi juga menerangi satu teks dengan memanfaatkan perspektif yang diusulkan atau diperoleh dari teks yang lain. Dalam hal ini Listijabudi menyebut menemukan persamaan serta perbedaan baik perbedaan apresiatif, pemerayaan (*enriching differences*) maupun perbedaan yang tidak bisa dipaksakan untuk bertemu (*Irreconciliable*).⁸

Makna baru dapat ditemukan melalui "perjumpaan-interaksi" timbal balik ini. Selain itu, Lee menyatakan bahwa interpretasi lintas tekstual menunjukkan adanya banyak arah, bukan hanya satu. Selain itu, metode ini menganggap bahwa ia terus berdialektika daripada hanya bergerak dari satu teks ke teks yang lain dan kemudian berhenti.

Sangat jelas bahwa cara membaca ini tidak hanya melakukan perbandingan, tetapi juga membawa kedua teks bersama dalam suatu dialog interaktif dan dialektis. Setelah mengidentifikasi beberapa perbedaan dan persamaan, upaya untuk mengintegrasikan dan menyatukan kedua teks ke dalam kerangka gagasan yang ada, yang

⁸ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 270-285.

diperkuat oleh keduanya, akan evaluasi dan dipertimbangkan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggunakan perbedaan-perbedaan untuk meningkatkan aspek tertentu dari makna.

Dalam hermeneutik lintas teks, pemerikayaan yang dilakukan oleh setiap teks jelas. Maksud dari pendekatan hermeneutik ini ialah mengatasi keterbatasan sudut pandang yang terlalu terbatas, sambil secara bersamaan meluaskan cakrawala dengan mengintegrasikan sebanyak mungkin elemen yang terasa asing dan dimiliki oleh individu lain.⁹

Dengan demikian, untuk mendapatkan informasi terhadap masing-masing teks baik teks A dan teks B yang dinarasikan dan setelah itu dibangun kerangka hermeneutik *cross-textual reading*, maka terlebih dahulu penulis akan menafsirkan teks A dari Kisah Para Rasul 2:1-13 sehingga makna yang ada dibalik teks tersebut dapat ditemukan dan dipakai dalam metode *cross-textual reading* sedangkan teks B, penulis melakukan wawancara bagi sejumlah informan yang dipandang pernah mengalami *kandekatan*. Setelah informasi atau data-data yang diperoleh dari kedua teks maka diuraikan berdasarkan urutan-urutan yang telah dijelaskan sebelumnya setelah itu akan memberikan interpretasi maupun implikasi teologis untuk memaknai kehadiran Roh dalam kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja.

⁹ Lee, 250.

G. Sistematika Penelitian

Dalam mengkaji masalah ini agar terarah dengan baik, maka penulis menggunakan sistematika penulisan berikut ini:

- BAB I Berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan
- BAB II Berisi kajian pustaka yang akan membicarkn teori-teori kajian yang terkait pada topik kajian.
- BAB III Berisi Pendekatan Hermeneutik *Cross-Textual Reading* perikop Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Kehadiran Roh dalam *Aluk Todolo*.
- BAB IV Memuat tentang kontekstualisasi perikop Kisah Para Rasul 2:1-13 bagi *Aluk Todolo* sebagai agama lokal masyarakat Toraja.
- BAB V Memuat bagian penutup.

